



IMPLEMENTASI SIKAP SISWA TERHADAP PERTEMANAN DI LINGKUNGAN SDIT RUMAH ANAK SOLEH

Muhammad Yusnan¹⁾, Rumiati²⁾, Dian Nita Abal³⁾, Nasria⁴⁾, Murniati⁵⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Buton, Indonesia
Email: myusnan443@gmail.com

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Buton, Indonesia
Email: rumirumiati443@gmail.com

³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Buton, Indonesia
Email: diannita@gmail.com

⁴⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Buton, Indonesia
Email: nasria@gmail.com

⁵⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Buton, Indonesia
Email: murniati@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the self-expression of quiet students through structured psychological In school social life, friendship plays a crucial role in shaping students' character, including tolerance, empathy, cooperation, and social responsibility. This study aims to describe the implementation of student attitudes toward friendship within the Rumah Anak Soleh Islamic Elementary School (SDIT). This research used a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation of third-grade students at Rumah Anak Soleh Elementary School. The results demonstrate positive attitudes toward friendship, such as helping each other, respecting differences, and resolving conflicts through open communication.

Keywords: Friendship, student attitudes, elementary school, character building.

Abstrak

Dalam kehidupan sosial disekolah, pertemanan memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa seperti toleransi, empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sikap siswa terhadap pertemanan dilingkungan SDIT Rumah Anak Soleh. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada siswa kelas III di SDIT Rumah Anak Soleh. Hasil dari penelitian menunjukkan sikap positif dalam pertemanan seperti saling mebantu, menghargai perbedaan,serta menyelesaikan konflik dengan komunikasi terbuka.

Kata Kunci: Pertemanan, sikap siswa, sekolah dasar, pembentukan karakter.



PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan formal dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Selama sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat aktif. Mereka mulai belajar membangun hubungan dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, serta mengembangkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini pertemanan menjadi elemen yang sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, kesehatan mental, dan adaptasi sosial jangka panjang.

Pertemanan disekolah dasar dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya bagi siswa. Melalui interaksi sosial yang intens di sekolah, siswa mempelajari nilai-nilai penting seperti saling menghormati, berbagi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Anak-anak juga mulai membentuk identitas sosial mereka berdasarkan pengalaman dan hubungan yang mereka jalani dalam lingkungan pertemanan di sekolah. Oleh karena itu, memahami dan membimbing sikap siswa dalam membangun, memelihara, dan menyelesaikan masalah dalam pertemanan sangatlah penting.

Menurut Piaget dan Vygotsky, perkembangan moral dan sosial anak banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial, termasuk hubungan pertemanan. Dalam pertemanan dilingkungan sekolah dasar tidak semua terbentuk secara sehat. Siswa terkadang menunjukkan perilaku eksklusif terhadap teman-teman tertentu, munculnya kelompok sosial tertutup, dan adanya perilaku yang tidak menyenangkan seperti mengucilkan teman atau mengejek. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga secara aktif membina dan mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional siswa melalui pendekatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sendiri merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang direncanakan oleh pemerintah Indonesia seperti religius, gotong royong, integritas, mandiri, dan nasionalis yang dimana tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi perlu ditanamkan melalui pengalaman nyata, seperti interaksi antar siswa. Oleh karena itu pertemanan merupakan wahana yang strategis untuk mengembangkan karakter siswa sejak usia dini. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan kelas

yang kondusif bagi pertemanan lingkungan sekolah yang sehat dan positif.

Penelitian mengenai implementasi sikap siswa terhadap pertemanan dilingkungan sekolah penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter dan nilai sosial yang telah tertanam dalam diri siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pertemanan siswa dilingkungan sekolah, serta memberikan saran bagi sekolah dalam merancang strategi terhadap penguatan nilai sosial melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan sikap siswa dalam menjalin dan memelihara pertemanan dilingkungan sekolah dasar.
2. Mengidentifikasi nilai pendidikan karakter yang muncul dalam interaksi pertemanan siswa.
3. Memahami peran guru dan sekolah dalam membina pertemanan siswa yang sehat dilingkungan sekolah.

Dengan memahami dinamika sikap siswa terhadap pertemanan sekolah dapat mengoptimalkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan sosial emosional siswa pada usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam, yaitu sikap siswa terhadap pertemanan dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang kaya dan holistik mengenai perilaku sosial siswa, termasuk nilai-nilai, kebiasaan, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang secara khusus berfokus pada satu lokasi yaitu SDIT Rumah Anak Soleh, dan satu kelompok peserta didik, yaitu siswa kelas III. Studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam konteks, dinamika sosial, dan pengalaman konkret yang dialami siswa dalam menjalin hubungan pertemanan.



2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 24 siswa kelas III SDIT Rumah Anak Soleh, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, seperti keragaman karakter siswa, latar belakang keluarga, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Lokasi penelitian berada di SDIT Rumah Anak Soleh, Kabupaten Buton. Sekolah ini dipilih karena memiliki visi penguatan karakter Islam dan aktif dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai sosial melalui program harian, seperti muhasabah pagi, shalat dhuha berjamaah, dan pembelajaran berbasis nilai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di dalam dan di luar kelas. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat secara tidak langsung dalam lingkungan siswa tanpa mengganggu aktivitas belajar.

Observasi difokuskan pada lima indikator sikap sosial siswa terhadap pertemanan:

- Saling menghargai
- Saling membantu
- Tidak membedakan teman
- Memaafkan kesalahan
- Kerja sama dalam kelompok

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi siswa dan guru terkait sikap sosial yang ditunjukkan dalam pertemanan. Teknik yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu dengan panduan pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara terbuka.

Wawancara dilakukan terhadap:

- 6 siswa (3 laki-laki, 3 perempuan) dipilih secara acak berdasarkan karakter sosial yang berbeda
- 1 guru kelas V
- 1 guru PAI

- 1 kepala sekolah

Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman siswa dalam berteman, sikap mereka terhadap konflik sosial, serta cara sekolah menanamkan nilai sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi:

- RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru kelas dan guru PAI
- Buku catatan karakter siswa
- Poster dan media pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan nilai sosial
- Program sekolah seperti “Teman Hari Ini” dan “Sahabat Sejati”
- Dokumentasi membantu menelusuri konsistensi antara program sekolah dan implementasi sikap siswa dalam kehidupan nyata.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penganalisis. Untuk menunjang proses ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa:

- Panduan observasi (berisi indikator sikap sosial)
- Panduan wawancara (berisi daftar pertanyaan terbuka)
- Catatan lapangan dan rekaman suara (untuk wawancara)

Instrumen disusun dan diuji kelayakannya melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru kelas.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2020), yang terdiri dari tiga langkah utama:

• Reduksi Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dipilih yang relevan, dan diringkas untuk difokuskan pada isu sikap sosial dalam pertemanan.

• Penyajian Data

Data disusun dalam bentuk tabel, kutipan wawancara, dan narasi deskriptif yang menggambarkan pola sikap siswa serta pengaruh lingkungan sekolah

• Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi



Kesimpulan awal ditarik dari pola-pola yang muncul. Selanjutnya dilakukan triangulasi antar sumber data untuk menguji validitas dan reliabilitas temuan.

6. Keabsahan Data (Trustworthiness)

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan empat kriteria Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

- redibility (kredibilitas): dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik
- Transferability (transferabilitas): deskripsi konteks dan partisipan dibuat mendalam agar temuan dapat diaplikasikan di sekolah lain dengan kondisi serupa.
- Dependability (kebergantungan): peneliti mencatat semua proses secara rinci dalam jurnal lapangan.
- Confirmability (keterkonfirmasi): temuan berdasarkan data, bukan opini peneliti semata.

Tidak membeda-bedakan teman	16 siswa	66,7%	Cukup
Memaafkan teman yang bersalah	18 siswa	75,0%	Baik
Bekerja sama dalam kelompok	20 siswa	83,3%	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDIT Rumah Anak Soleh yang terletak di kabupaten Buton. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis islam yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia dalam keseharian siswa. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas III yang terdiri dari 24 siswa yaitu 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan

1. Hasil observasi

Selama satu minggu, peneliti melakukan observasi pada saat jam istirahat kegiatan pembelajaran kelompok dan kegiatan ekstra kurikuler. Observasi difokuskan pada lima indikator sikap sosial terhadap pertemanan, yaitu :

- Saling menghargai
- Saling membantu
- Tidak membeda-bedakan teman
- Memaafkan teman yang bersalah
- Bekerja sama dalam kelompok

Tabel 1. hasil observasi yang dihipunkan tabel

Indikator sikap	Jumlah siswa	persentase	kategori
Saling menghargai	21 Siswa	87,5%	Sangat Baik
Saling membantu	19 siswa	79,2%	Baik

Dari hasil observasi diatas, terlihat bahwa sikap saling menghargai dan kerja sama memiliki nilai yang tinggi, mencerminkan bahwa siswa terbiasa berinteraksi secara positif. Namun, indikator “tidak membeda-bedakan teman” memiliki nilai terendah. Beberapa siswa terlihat hanya bermain atau bekerja dengan kelompok tertentu saja, biasanya berdasarkan kedekatan personal atau preferensi pribadi.

2. Wawancara dengan siswa dan guru

Wawancara dilakukan dengan:

- 3 laki – laki dan 3 perempuan
- 1 guru kelas III
- 1 guru PAI
- 1 kepala sekolah

Temuan wawancara :

- Siswa A :”saya bersedia membantu teman yang membutuhkan bantuan di sekolah.”
- Siswa B : “saya merasa nyaman berteman dengan teman-teman di sekolah.”
- Siswa C :”saya sering berbagi cerita atau pengalamandengan teman-teman di sekolah.”
- Guru kelas :” kami rutin memberikan nasehat harian dan muhasaba pagi, namun tetap perlu pembinaan terus menerus, karna anak-anak cepat terpengaruh.”
- Guru PAI :”nilai ukhuwa kami tanamkan sejak awal. Tapi memang anak-anak masih belajar mengontrol emosi dan egonya.”
- Kepala sekolah :”kami sedang mengembangkan program teman bintang yang akan mewajibkan siswa bergiliran mengenal dan berteman dengan siswa yang belum dekat dengannya.”



3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pertemanan
- Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pertemanan di SDIT Rumah Anak Soleh antara lain:
- Pengaruh lingkungan rumah : siswa yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka dan penuh empati cenderung menunjukkan sikap sosial yang baik.
 - Pembiasaan sekolah : kegiatan seperti “Muhasaba Pagi”, “Shalat Dhuha Berjamaah”, dan “Program Sahabat Sejati” membantu membentuk karakter sosial anak.
 - Pengaruh media dan Gadget : Guru melaporkan bahwa siswa yang terlalu banyak bermain game online cenderung kurang sabar dan sulit membina kerja sama.

4. Analisis kritis

Berdasarkan data, implementasi sikap siswa terhadap pertemanan sudah berada pada kategori baik secara umum. Namun, untuk membentuk iklim sosial yang inklusif dan empatik, perlu strategi pembinaan yang lebih sistematis dan melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan siswa secara bersama.

Perlu adanya :

- Program khusus yang memfasilitasi interaksi lintas kelompok.
- Evaluasi mingguan sikap sosial oleh guru wali kelas.
- Penerapan reward sederhana bagi siswa yang menunjukkan sikap positif secara konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDIT Rumah Anak Soleh terhadap siswa kelas III, dapat disimpulkan bahwa implementasi sikap siswa terhadap pertemanan di lingkungan sekolah menunjukkan kecenderungan yang cukup positif, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu di perhatikan secara serius oleh pihak sekolah dan orang tua.

Secara umum, siswa telah menunjukkan berbagai sikap sosial yang baik dalam membangun dan menjaga hubungan pertemanan, seperti sikap saling menghargai, saling membantu, memaafkan teman yang melakukan kesalahan, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini tampak dari hasil

observasi yang menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa secara konsisten menunjukkan sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Nilai tertinggi ditunjukkan dalam aspek saling menghargai dan kerja sama, yang mencerminkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.

Namun demikian, masih ditemukan sejumlah sikap negatif yang menjadi hambatan dalam membentuk iklim sosial yang sehat, seperti kecenderungan untuk membedakan teman berdasarkan kedekatan pribadi, kebiasaan membentuk kelompok eksklusif serta belum meratanya sikap empati di antara siswa. Beberapa siswa terlihat hanya bersedia bekerja sama dengan teman tertentu dan enggan membuka diri terhadap teman yang memiliki karakter atau latar belakang berbeda. Fenomena ini dapat menghambat terciptanya lingkungan sosial inklusif di sekolah.

Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi sikap tersebut cukup kompleks dan saling berkaitan. Faktor keluarga memiliki peran penting, di mana siswa yang mendapatkan pembiasaan positif di rumah cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke lingkungan sekolah. Selain itu, budaya sekolah, seperti program muhasabah pagi, shalat berjamaah, serta pembiasaan akhlak mulia, turut memperkuat karakter siswa dalam menjalin pertemanan yang sehat. Meski begitu, pengaruh eksternal seperti media sosial dan game online juga tidak bisa diabaikan, karena dapat memengaruhi pola interaksi sosial siswa dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, implementasi sikap siswa terhadap pertemanan di lingkungan sekolah dapat dikatakan sudah berada pada jalur yang benar, namun masih membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan dan pendekatan yang sistematis. Peran guru sangat penting dalam memberikan keteladanan, arahan, dan evaluasi terhadap sikap sosial siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa secara lebih menyeluruh.

Ke depan, sekolah perlu merancang program penguatan karakter yang tidak hanya berbasis nilai-nilai agama, tetapi juga dikembangkan melalui aktivitas lintas kelompok, proyek kolaboratif, dan pelatihan empati yang dapat membantu siswa membuka ruang sosial yang lebih inklusif. Dengan cara ini,



sikap positif terhadap pertemanan tidak hanya menjadi rutinitas perilaku, tetapi juga menjadi bagian dari karakter yang tertanam kuat dalam diri setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., & Mustadi, A. (2021). Pengembangan *karakter sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kooperatif berbasis nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(3), 345-357.
- Fitriani, R., & Prasetyo, D. (2022). *Peran guru dalam membentuk sikap sosial peserta didik disekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 25-36.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kurniasari, A., & Mulyadi, S. (2020). *Hubungan antara empati dengan sikap prososial pada siswa sekolah dasar*. Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 9(2), 112-120.
- Nurhadi, D., & Handayani, T. (2023). *Penerapan nilai-nilai Islam dalam membentuk Karakter sosial siswa di sekolah dasar Islam terpadu*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 56-70.
- Putri, L. A., & Hasanah, S. (2023). *Interaksi sosial siswa dan pengaruhnya terhadap Kecenderungan perilaku eksklusif*. Jurnal Pendidikan dan Sosiologi, 15(2), 211-225.
- Sari, W. P., & Nugroho, T. (2024). *Strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya inklusif di SD berbasis keagamaan*. Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, 14(1), 91-102.